

# 2017 Hubungan Pola Asuh

*by shimerize turni*

---

**Submission date:** 14-Apr-2023 04:41AM (UTC-0700)

**Submission ID:** 2063840744

**File name:** 2017\_Hubungan\_Pola\_Asuh.docx (62.28K)

**Word count:** 4095

**Character count:** 29736

**HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DAN KECERDASAN EMOSIONAL  
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 11  
BANJARMASIN**

**Sulistiyana, S.Pd, M.Pd<sup>1</sup>**  
Sulistiyana.nh@gmail.com  
Universitas Lambung  
Mangkurat

23  
**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial, kecerdasan emosional dengan perilaku prososial, serta pola asuh demokratis dan kecerdasan secara bersama-sama dengan perilaku prososial pada siswa kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin. Penelitian ini merupakan penelitian metode kuantitatif dengan jenis korelasi. Jumlah populasi penelitian adalah 250 orang dengan sampel 75 siswa SMA Negeri 11 Banjarmasin yang berada pada rentang usia remaja tengah (15-17 tahun). Teknik penarikan sampel menggunakan *simple random sampling*. Analisis penelitian menggunakan analisis regresi untuk menganalisis hubungan masing-masing variabel X1 dengan Y dan X2 dengan Y, serta hubungan variabel X1 dan X2 dengan Y secara bersama-sama. Hasil analisis regresi menggunakan SPSS versi 17.0 menunjukkan nilai koefisien  $F = 18,581 > F \text{ tabel} = 3,314$  dan nilai  $R = 0,609$ , yang artinya terdapat hubungan dengan kategori kuat antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan perilaku prososial pada siswa kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin. Sumbangan efektif kedua variabel bebas terhadap variabel terikat ditunjukkan dari nilai  $R^2 = 0,371$  yang artinya variabel pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memberikan peranan sebesar 37,1% terhadap perilaku prososial.

**Kata Kunci:** *pola asuh demokratis, kecerdasan emosional, perilaku prososial, remaja tengah*

**PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari hubungan dengan manusia lainnya. Manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antar individu. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Faturochman (2006 : 23) bahwa setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain dalam menjalani hidup, baik di dalam kehidupan lingkungan terkecil, yaitu keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat sekitar, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Perilaku prososial adalah suatu tindakan

menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus memberikan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang

yang menolong (Baron & Byrne, 2005: 93). Perilaku prososial mempunyai manfaat baik bagi individu yang menolong maupun yang ditolong. Salah satunya adalah pendapat Caprara & Bonino (Caprara & Steca, 2007: 233) bahwa perilaku prososial memiliki peranan penting di sepanjang kehidupan, terutama dalam hal meningkatkan penerimaan akan kebersamaan dan dukungan serta menjaga hubungan yang positif dengan orang lain.

Artinya, perilaku prososial dapat dikatakan sebagai cara atau media untuk membangun interaksi yang baik dengan orang lain.

Fulzt, Batson, Fortenbach, & McCarthy (Dayakisni & Hudaniah, 2006: 176) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain, sehingga dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, dan menyelamatkan, dan

<sup>1</sup> Sekretaris program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat

pengorbanan merupakan bentuk-bentuk prososial. Sikap-sikap yang merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial tersebut secara nyata diajarkan dalam kehidupan pendidikan di sekolah, sehingga seluruh komponen pendidikan di sekolah baik guru pengajar, guru BK, sampai para siswa dapat menerapkan perilaku tersebut.

Dinamika hubungan antar individu dalam masyarakat tentunya akan terus terjadi. Perilaku yang dimunculkan oleh individu yang satu akan dapat menimbulkan respon perilaku dari individu lain. Hubungan antar individu dalam kehidupan sosial ini merupakan sebuah interaksi sosial. Namun, fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan hal yang jauh berbeda. Saekoni (dalam Sabiq & Djalali, 2012: 53) menyatakan bahwa masalah-masalah sosial di negeri ini terlalu kompleks, satu hal yang paling esensial adalah hilangnya sikap prososial seperti gotong royong, toleransi diantara orang, dan kurangnya kepekaan antar sesama.

Hilangnya sikap prososial, yang termanifestasi dalam perilaku individu ini tidak hanya terjadi di masyarakat umum, tetapi juga dalam dunia pendidikan di sekolah yang terlihat dari perilaku para siswa. Status siswa, dalam hal ini siswa sekolah menengah, secara umum berada pada rentang usia remaja. Terdapat suatu hal kontradiktif yang berhubungan dengan perilaku prososial yang terjadi pada saat individu berada pada masa remaja. Masa remaja, yang dimulai dari usia 12 hingga 21 tahun merupakan masa badai dan stres (Hurlock dalam Ali & Asrori, 2011: 9).

Pada masa ini, terdapat tekanan berupa perubahan sosial yang begitu cepat dan membingungkan serta harapan masyarakat yang menginginkan mereka melakukan peran dewasa, sementara mereka belum matang secara psikologis untuk menghadapinya. Tekanan-tekanan tersebut membuat remaja cenderung berperilaku membolos saat jam sekolah,

berkelahi, menyontek, tawuran atau *bullying*. Selain itu berbagai

perkelahian antar pelajar sangat memprihatinkan semua pihak. Mereka akan merasa canggung dan takut ditolak oleh pergaulan baik teman sebaya maupun orang dewasa. Kebanyakan para remaja mengekspresikan perasaannya dengan emosi yang meluap-luap dalam menanggapi situasi-situasi pergaulan sosial.

Hal ini didukung oleh hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan berupa wawancara dengan seorang Guru BK di SMA Negeri 11 Banjarmasin pada tanggal 2 April 2015. Berdasarkan hasil wawancara, didapat gambaran bahwa siswa kelas X cenderung mengalami berbagai permasalahan interpersonal, diantaranya adalah; terjadi beberapa kali perkelahian antar siswa di sekolah dalam satu semester. Kemudian, beberapa kali juga ditemukan siswa yang membolos pada saat jam pelajaran meskipun telah disosialisasikan dan diterapkan peraturan yang jelas. Selain itu, menurut pengamatan kelas yang dilakukan Guru BK tersebut selama mengajar mata pelajaran pengembangan diri, kadang dijumpai siswa yang enggan untuk berkontribusi dalam kerja kelompok atau dengan kata lain enggan menolong kawan-kawannya saat kerja kelompok.

Berdasarkan fakta yang dijelaskan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa para siswa yang tergolong dalam usia remaja ini sedang mengalami permasalahan perilaku prososial. Padahal, menurut Dovidio dkk. (dalam Taufik, 2012: 128), perilaku menolong atau prososial itu sangat sederhana, yaitu sepanjang seseorang dapat meningkatkan kondisi orang lain atau menjadikannya lebih baik. McGuire (dalam Dovidio dkk., 2006 ; Taufik, 2012 : 128) juga menjelaskan bahwa perilaku menolong dapat berbentuk hal-hal kecil (*casual helping*), seperti meminjami pensil kepada teman di sekolah atau menunjukkan alamat seseorang.

Sekolah merupakan tempat individu menerima pendidikan. Pendidikan menurut UUD nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

pada Bab I pasal 1, yaitu: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Sekolah merupakan pengorganisir pusat pengalaman dalam kehidupan sebagian besar remaja. Sekolah menawarkan peluang untuk belajar informasi, menguasai keterampilan baru, dan menajamkan keterampilan yang sudah ada, seperti berpartisipasi dalam olahraga, seni dan aktivitas lain, serta tempat berkumpul bersama teman. Sekolah juga meluaskan intelektual dan sosial. Meski begitu, faktanya sebagian remaja merasakan sekolah bukan sebagai peluang, melainkan sebagai rintangan menuju masa dewasa (Papalia, Olds, & Feldman., 2011: 231). Inilah yang dapat membuat remaja berperilaku yang kurang tepat atau negatif di sekolah.

Berdasarkan konsep teoritis dan uraian diatas maka peneliti berkesimpulan bahwa masih banyak permasalahan yang terjadi dalam dunia remaja, khususnya remaja tengah yang berkaitan dengan perilaku prososial. Penelitian ini penting dilakukan karena perilaku prososial remaja yang terjadi pada kelas X di SMA Negeri 11 Banjarmasin perlu diteliti untuk mendapatkan solusi dengan penelitian secara keilmuan yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam hal ini demokratis yang mendukung berkembangnya perilaku prososial remaja (siswa kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin) dan kecerdasan emosi mereka, dengan asumsi bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka perilaku prososial siswa semakin berkembang dengan baik.

## METODE

Rancangan penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi: dari asumsi-

asumsi luas hingga metode-metode rinci dalam pengumpulan analisis data (Creswell, 2010:3). Rancangan pada dasarnya merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan. Ia merupakan landasan berpijak, serta dapat pula dijadikan dasar penilaian baik oleh peneliti itu sendiri ataupun orang lain terhadap kegiatan penelitian. Rancangan penelitian bertujuan untuk memberi pertanggungjawaban terhadap semua langkah yang akan diambil (Margono, 2014 : 100). Rancangan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji hubungan antara dua variabel bebas yaitu pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional dengan variabel terikat yaitu perilaku prososial.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi, suatu penelitian yang bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada satu atau lebih variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi. Dengan penelitian korelasional, pengukuran terhadap beberapa variabel serta saling-hubungan diantara diantara variabel- variabel tersebut dapat dikatakan serentak dalam kondisi yang realistik. Selain itu, peneliti juga dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada-tidaknya efek variabel satu terhadap variabel yang lain (Azwar, 2013 :8-9)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Pada umumnya penelitian kuantitatif dapat dilaksanakan juga sebagai penelitian pemerian atau penelitian deskriptif. Penelitian kuantitatif dapat pula berupa penelitian hubungan atau penelitian korelasi, penelitian kuasi-eksperimental, dan penelitian eksperimental (Margono, 2014: 105-106).

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011 : 38-39).

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Kedua variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel yang digunakan, yaitu pola asuh demokratis, kecerdasan emosional dan perilaku prososial.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin yang berjumlah 250 orang. Peneliti mengambil 30% dari jumlah populasi sebagai sampel, yaitu kurang lebih 75 orang. Teknik penarikan sampel ini menggunakan sampel acak sederhana atau *simple random sampling* yang termasuk dalam *probability sampling*.

#### PEMBAHASAN

##### **Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Prososial Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin**

Nilai koefisien korelasi pola asuh demokratis dengan perilaku prososial sebesar 0,437. Jika berdasar pada pendapat Sugiyono (2007 dalam Priyanto, 2008 : 54), maka nilai koefisien korelasi berada pada rentang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada siswa kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Adapun arah hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial ini bernilai positif, sehingga semakin tinggi nilai pola asuh demokratis, maka semakin tinggi juga perilaku prososial.

Kemudian, berdasarkan tahap-tahap uji t yang telah diuraikan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial, didapatkan

kesimpulan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh

demokratis dengan perilaku prososial yang memiliki arah hubungan positif, sehingga pola asuh demokratis berhubungan positif dengan perilaku prososial dan hubungan ini berlaku untuk populasi penelitian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis berhubungan positif dengan perilaku prososial siswa kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin.

Hasil analisis yang telah dijelaskan sebelumnya didukung oleh hasil penelitian Cahyono (2009 : 81) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku prososial pada remaja usia antara 14 – 17 tahun. Hasil penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis yang diberikan orang tua, maka semakin tinggi pula perilaku prososial remaja. Selain itu, Cochran & Bo (1989 dalam Twenge dkk., 2007) serta Romig & Bakken (dalam Twenge dkk., 2007) menyatakan bahwa anak-anak dan remaja yang berasal dari keluarga yang padu dan memiliki sumber dukungan lain dari orang dewasa lebih memungkinkan berperilaku peduli dan prososial. Keluarga yang padu atau kohesif merupakan salah satu hasil dari pola asuh orang tua yang demokratis, yang salah satu cirinya adalah mengasuh dan membimbing anak dengan cinta, perhatian, kebijaksanaan, imajinasi, pengampunan, dan kasih sayang sebagai manifestasi dari jiwa spiritual orang tua (Safitri, 2007 : 20).

#### **Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin**

Nilai koefisien korelasi kecerdasan emosional dengan perilaku prososial sebesar 0,604. Jika berdasar pada pendapat Sugiyono (2007 dalam Priyanto, 2008 : 54), maka nilai koefisien korelasi berada pada kategori kuat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada siswa kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Adapun arah hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial ini bernilai positif, sehingga semakin tinggi

nilai kecerdasan emosional, maka semakin tinggi juga perilaku prososial.

Kemudian, berdasarkan tahap-tahap uji t yang telah diuraikan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial, didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial yang memiliki arah hubungan positif, sehingga kecerdasan emosional berhubungan positif dengan perilaku prososial dan hubungan ini berlaku untuk penguasaan penelitian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan positif dengan perilaku prososial siswa kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin.

Hasil analisis yang telah dijelaskan sebelumnya diperkuat oleh hasil penelitian Hanana (2015: 140) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada rentang usia remaja. Selain itu, Caprara dan Steca (2007: 222) mengatakan bahwa perilaku prososial, seperti peduli dan menolong, erat kaitannya dengan kemampuan untuk mengendalikan emosi. Salovey (dalam Triatna & Kharisma, 2008 : 7) mengatakan bahwa mengendalikan atau mengelola emosi merupakan salah satu faktor kecerdasan emosional.

#### **Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional secara Bersama-sama dengan Perilaku Prososial Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin**

Nilai koefisien korelasi ganda (R) antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial sebesar 0,609. Berdasar pada pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi Sugiyono (2007 dalam Priyanto, 2008 : 78), maka nilai R menunjukkan hubungan kuat antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial.

Kemudian, masih berdasarkan tabel 19., diperoleh nilai  $R^2$  (*R square*) sebesar 0,371 atau 37,1%. Hal ini menunjukkan bahwa

persentase

sumbangan peranan variabel bebas (pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional) terhadap variabel terikat (perilaku prososial) pada siswa kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin sebesar 37,1%. Interpretasi lainnya adalah variasi variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian mampu menjelaskan sebesar 37,1% variasi variabel terikat, sedangkan sisanya sebesar 62,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan sebelumnya, didapatkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan perilaku prososial pada siswa kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin.

Jika dilakukan pembahasan secara lebih dalam, pola asuh demokratis yang diberlakukan orang tua kepada anak sejak dini dapat dianggap paling tepat. Terdapatnya keterbukaan orang tua, memungkinkannya musyawarah verbal antara orang tua dan anak, serta kehangatan dan kasih sayang yang dilimpahkan orang tua kepada anak akan berdampak positif terhadap diri anak saat usia remaja. Santrock (2002 : 258) mengemukakan bahwa anak-anak yang mendapatkan pengasuhan demokratis oleh orang tuanya sejak kecil akan memiliki kepercayaan diri, bertanggung jawab secara sosial, dan memiliki kompetensi sosial.

Remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis juga akan memiliki kemandirian yang tinggi, mampu menjalin kerja sama dan persahabatan yang baik dengan orang lain, memiliki kematangan sosial dalam berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan (Elibrahim, 2011: 61). Selain itu, para remaja akan menjalani kehidupannya dengan penuh semangat dan bahagia, percaya diri, dan memiliki pengendalian diri dalam mengelola emosinya, sehingga tidak akan bertindak anarkis (Baumrind dalam Elibrahim, 2011: 61).

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang baik, dalam hal ini pola asuh demokratis, dapat membentuk seorang anak remaja yang berketerampilan sosial, mampu mengendalikan diri, dan mampu mengelola emosi. Bloss (dalam Sarwono, 2012: 35) mengatakan bahwa salah satu ciri masa remaja tengah adalah remaja sangat membutuhkan kawan-kawan dan remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya.

Strayer (Husada, 2001: 274) menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan kapasitas biologis dan kognitif untuk merasakan empati, tetapi pengalaman spesifik masing-masing individu yang menentukan potensi bawaan tersebut dihambat atau menjadi bagian yang penting dari dirinya. Dalam hal ini, peran lingkungan memberikan peran yang cukup penting, termasuk lingkungan sekolah. Lord (Husada, 2013: 274) mengatakan bahwa sekolah memiliki peran dalam pengembangan program pendidikan karakter.

Namun, penjelasan yang diuraikan sebelumnya berlawanan dengan pendapat Steinberg dkk. (dalam Kintigh, 2012: 9) yang menemukan bahwa pada masa remaja tengah, pencarian sensasi dari pengalaman-pengalaman dan keinginan untuk mengambil resiko dari suatu tindakan sangat jelas dan konsisten terlihat serta mencapai puncaknya. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya masa remaja tengah merupakan puncak dari egosentrisme remaja, sementara egosentrisme tidaklah mencirikan kecerdasan emosional yang baik dan membuat individu cenderung tidak berperilaku prososial.

Kemudian, Harter & Monsour (dalam Steinberg & Morris, 2001: 91) menemukan bahwa remaja tengah ditandai dengan penggambaran diri individu dengan cara yang kadang-kadang tidak sesuai, seperti malu terhadap teman-teman atau malu keluar rumah.

Fakta ini menjadikan suatu kontradiksi untuk hasil penelitian ini dikarenakan para subjek yang notabene berada pada rentang usia remaja tengah

sebagian besar justru memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi (92,42%) atau 61 dari 66 subjek. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan tingkat ketelitian yang tinggi agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

22

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Pola asuh demokratis siswa kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin tergolong dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 83,33%, kategori sedang dengan persentase 16,67%, dan tidak terdapat siswa yang tergolong dalam kategori rendah.
2. Kecerdasan emosional siswa kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin tergolong dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 92,42%, kategori sedang dengan persentase 7,57%, dan tidak terdapat siswa yang tergolong dalam kategori rendah.
3. Perilaku prososial siswa kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin tergolong dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 87,87%, kategori sedang dengan persentase 12,12%, dan tidak terdapat siswa yang tergolong dalam kategori rendah.
4. Terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial siswa kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin.
5. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin.
6. Terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan perilaku prososial siswa kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin.
7. Persentase sumbangan peranan variabel bebas (pola asuh demokratis dan kecerdasan

10

emosional) terhadap variabel terikat (perilaku prososial) pada siswa kelas X SMA Negeri 11 Banjarmasin sebesar 37,1%.

8. Hubungan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial bernilai positif, sehingga semakin tinggi pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional siswa, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya.

#### Saran

Dari permasalahan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, dapat disarankan kepada pihak-pihak terkait beberapa hal berikut.

1. Kepala sekolah: mengusahakan agar dapat selalu meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan sarana dan prasarana yang ada disekolah serta lebih memfasilitasi pertemuan antara pihak sekolah dengan orang tua/wali siswa untuk membahas berbagai masalah yang di hadapi siswa.
2. Konselor sekolah: hendaknya konselor sekolah dapat mempertahankan dan meningkatkan perhatian terhadap anak didiknya, bersedia mengarahkan siswa untuk dapat memiliki kecerdasan emosional yang baik serta berkomunikasi secara lebih intens dengan orang tua/wali siswa mengenai manfaat pola asuh demokratis bagi siswa, terutama dalam membentuk perilaku prososial pada diri siswa.
3. Guru bidang studi: dalam meningkatkan proses belajar hendaknya guru dapat membantu siswa dalam masalah belajar di sekolah. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan metode mengajar yang beragam serta memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini guna lebih membantu siswa dalam proses perkembangan diri dan perilaku prososial siswa.
4. Peneliti selanjutnya: mengontrol faktor-faktor lain yang berperan dalam penentuan munculnya perilaku prososial siswa selain pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional dan

Menggunakan subjek penelitian yang berbeda dan dengan cakupan yang lebih luas untuk dibandingkan hasilnya, seperti dengan rentang usia yang lain dan latar belakang kehidupan subjek yang lain.

**DAFTAR  
PUSTAKA**

- 16
- Ali, M. & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Al Tridhonanto. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo. Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi I Cetakan XV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Edisi XVI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Terjemahan oleh Ratna D., Melanie M.P., Dyah Y., dan Lita P.L. Jakarta : Erlangga.
- Cahyono, A.M. (2009). *Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Prosocial Remaja di SMK PGRI 3 Sidoarjo*. Skripsi. Diakses pada 10 April 2016 dari <http://digilib.uinsby.ac.id/7958/>.
- Caprara, G.V. & Steca, P. (2007). Prosocial Agency : The Contribution of Values and Self-Efficacy Beliefs to Prosocial Behavior Across Age. *Journal of Social and Clinical Psychology, Vol. 26, No.2, 218-239*. Diakses pada 13 Agustus 2015 dari [http://content.ebscohost.com/pdf19\\_22/pdf/2007/10P/01Feb07/24523810.pdf](http://content.ebscohost.com/pdf19_22/pdf/2007/10P/01Feb07/24523810.pdf).
- Cohen, M.I. T.(t) *Adolescence: 11-21 Years (Ebook)*.Diakses pada 13 Maret 2015 dari <http://www.brightfutures.org/bf2/pdf/pdf/AD.pdf>.
- Creswell, W.J. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utomo, D. (2014). Intensi Perilaku Prosocial Anak Ditinjau dari Gaya Pengasuhan. *Jurnal Online Psikologi, Vol.02, No.01*. Diakses pada 18 Maret 2015 dari <http://ejournal.umm.ac.id>.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2012). *Psikologi Sosial*.Malang : UMM Press.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Edisi VII. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Elibrahim, M.N. (2011). *Psikologi Remaja*. Depok: CV Arya Duta.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia. Faturachman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka.
- Gentry, J.H. & Campbell, M. (2002). *Developing Adolescents: A Reference for Professionals (Ebook)*. Diakses pada 13 Maret 2015 dari <http://www.apa.org/pi/families/resources/develop.pdf>.
- Hanana, N.F. (2015). *Pengaruh Self-Esteem dan Kecerdasan Emosi terhadap Perilaku Prosocial pada Santri Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta*. Skripsi. Diakses pada 11 April 2016 dari <http://repository.uinjkt.ac.id/>.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Ridwan M.S. Jakarta: Erlangga.
- Kintigh, B. (2012). Adolescent Development: Juveniles are Different than Adults. *Artikel Ilmiah*. Diakses pada tanggal 11 Maret 2015 dari [www.miccd.org](http://www.miccd.org).
- Margono, S. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryati, I. (2008). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Keyakinan Diri dengan Kreativitas pada Siswa Akselerasi*. Skripsi. Diakses tanggal 10 Februari dari <http://eprints.ums.ac.id/3693/1/F100040097.pdf>. Moffitt, T.E. (1993). Adolescence-Limited and Life-Course-Persistent Antisocial Behavior:A Developmental Taxonomy. *Psychological Review, Vol.100, No.4, 674-701*. Diakses pada tanggal 14 Maret 2015 dari <https://soci.ucalgary.ca/brannigan/sites/soci.ucalgary.ca.brannigan/files/Moffat%27sTaxonomy.pdf>.
- Ormrod, J.E. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D.(2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Bagian V s.d. IX Edisi IX. Terjemahan oleh A.K. Anwar. Jakarta: Kencana.
- Ridhani, M.D. (2012). *Studi Eksplorasi Social Loafing pada Individu dengan Tingkat Perilaku Prosocial Rendah*. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarbaru : Program Studi Psikologi UNLAM.
- Russel, S. & Bakken, R.J. (2002). Development of Autonomy in Adolescence. *Artikel Ilmiah*. Diakses pada 12 Maret 2015 dari <http://www.ianpubs.unl.edu/epublic/archive/g1449/build/g1449.pdf>.
- Sabiq, Z. & Djalali, M.A. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 1, No. 2, Hal. 53-65*. Diakses pada 11 September 2015 dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/download/21/34>.
- Safitri, R.(2007). *Hubungan antara Spiritualitas dengan Pola Asuh Demokratis*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.

- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Terjemahan oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. Terjemahan oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J.W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta : Kencana.
- Santrock, J.W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan oleh Diana A. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sarwono, S.W. (2012). *Psikologi Remaja*. Edisi XV. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

- Sarwono, S.W. & Meinamo, E.A.(2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Savitri, D.S. (2008). Hubungan Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Orang Tua dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Skripsi*. Diakses tanggal 10 Februari 2016 dari <https://repository.usd.ac.id/1927/2/009114125.pdf>.
- Spano, S. (2004). Stages of Adolescent Development. *Research Facts and Findings. Artikel Ilmiah*. Diakses pada 8 Maret 2015 dari [http://www.actforyouth.net/resources/rf/rf\\_stages\\_0504.pdf](http://www.actforyouth.net/resources/rf/rf_stages_0504.pdf).
- Steinberg, L. & Morris, A.S.(2001). Adolescent Development. *Annual Reviews Psychology,52:83-110*. Diakses pada 20 Februari 2015 dari [http://www.colorado.edu/ibs/jessor/psych7536805/readings/steinberg\\_morris-2001\\_83-110.pdf](http://www.colorado.edu/ibs/jessor/psych7536805/readings/steinberg_morris-2001_83-110.pdf).
- Sugiyono.(2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. (2012). *Empati : Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O.(2009). *Psikologi Sosial*. Terjemahan oleh Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Triatna, C. & Kharisma, R. (2008). *EQ Power: Panduan Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. Bandung: CV Citra Praya.
- Yusuf, S. & Nurihsan, J.A. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, H. S.(2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

# 2017 Hubungan Pola Asuh

---

## ORIGINALITY REPORT

---

17%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	Submitted to Lambung Mangkurat University Student Paper	4%
2	anzdoc.com Internet Source	3%
3	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	2%
4	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1%
5	repository.upstegal.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	1%
8	Submitted to Universitas Negeri Medan Student Paper	1%

---

9	Submitted to IAIN Batusangkar Student Paper	<1 %
10	Submitted to Universitas Wijaya Kusuma Surabaya Student Paper	<1 %
11	Submitted to Cleveland State University Student Paper	<1 %
12	Submitted to University of North Georgia Student Paper	<1 %
13	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://planck.phys.virginia.edu">planck.phys.virginia.edu</a> Internet Source	<1 %
15	Submitted to Higher Education Commission Pakistan Student Paper	<1 %
16	Submitted to Kumoh National Institute of Technology Graduate School Student Paper	<1 %
17	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
18	Ilzam Dhaifi, Wardatul Jannah. "MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI MELALUI BERCEKITA	<1 %

# PANGGUNG BONEKA", Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021

Publication

---

19 Submitted to UIN Raden Intan Lampung <1 %  
Student Paper

---

20 repository.radenfatah.ac.id <1 %  
Internet Source

---

21 repository.umsu.ac.id <1 %  
Internet Source

---

22 repository.radenintan.ac.id <1 %  
Internet Source

---

23 jpte.ppj.unp.ac.id <1 %  
Internet Source

---

24 repository.uinsu.ac.id <1 %  
Internet Source

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# 2017 Hubungan Pola Asuh

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---

PAGE 15

---

PAGE 16

---